

Teori Empirisme Dalam Filsafat Hukum

Jenni Debora Pakpahan, Geraldine Surya Chandra Heryanto, Moch Eryans Hadiwidjaja, Mohammad Farhan Gunawan. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, jennidebo2301@gmail.com

ABSTRACT: Disappointment with the flow of rationalism as a flow that had already developed was the trigger for the emergence of empiricism. This sense of rejection or disappointment occurred especially among thinkers which led to the widespread development of empiricist theory. Empiricism is an understanding that assumes that knowledge or truth arises from the results of physical (perceived by the human senses) and spiritual experiences, so that the results are very subjective for those who carry out the observation / experience. This research aims to discuss the Theory of Empiricism in Legal Philosophy. The research method used is the Qualitative Research Method using Literature Study. The discussion of this research begins with an explanation of Empiricism, the history of Empiricism, the views of philosophical figures regarding the theory of empiricism until this empiricism is used in legal activities as a practical form of legal philosophy. This research can conclude that the importance of empiricism in legal and the importance of empiricism in the development of science because it can bring significant progress to bring humans to the level of modern life. Even in legal philosophy, empiricism has a good impact, such as providing calm in dealing with social, political and legal issues in society.

KEYWORDS: Empiricism, Philosophy and Legal Philosophy.

ABSTRAK: Kekecewaan terhadap aliran rasionalisme sebagai aliran yang sudah lebih dulu berkembang menjadi pemicu munculnya empirisme. Rasa penolakan atau kekecewaan ini terjadi terutama di kalangan pemikir yang menyebabkan berkembangnya teori empirisme secara luas. Empirisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa pengetahuan atau kebenaran muncul dari hasil pengalaman jasmani (dirasakan indra manusia) maupun rohani, sehingga hasilnya sangat subyektif bagi pihak yang melakukan pengamatan / pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai Teori Empirisme dalam Filsafat Hukum. Metode Penelitian yang digunakan yaitu Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Literatur. Pembahasan penelitian ini menjelaskan dimulai dari penjelasan mengenai Empirisme,

sejarah perjalanan Empirisme, pandangan para tokoh – tokoh filsafat mengenai teori empirisme hingga empirisme ini digunakan dalam kegiatan hukum sebagai bentuk praktik dari filsafat hukum. Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pentingnya Empirisme dalam hukum dan pentingnya empirisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena dapat membawa kemajuan yang signifikan hingga membawa manusia berada di tingkat kehidupan modern. Bahkan dalam filsafat hukum empirisme memberikan dampak yang baik seperti memberikan ketenangan dalam menghadapi sosial, politik, juga hukum di masyarakat.

KATA KUNCI: Empirisme, Filsafat dan Filsafat Hukum.

I. PENDAHULUAN

Agar dapat hidup berdampingan secara damai, manusia menciptakan peraturan dan hukum untuk mencegah tindakan merugikan yang mengganggu masyarakat. Meskipun kadang-kadang ada individu yang menyebabkan kerugian bagi orang lain, orang-orang terus berupaya mencapai tujuan mereka dengan tetap menghormati satu sama lain. Manusia membedakan dirinya dari makhluk lain melalui kemampuannya memperoleh pengetahuan; mereka berhipotesis tentang alam dan menguji teori tersebut menggunakan observasi atau eksperimen (Susanti Vera, 2021). Para filsuf terus-menerus berupaya untuk memajukan kemajuan ilmu pengetahuan dengan menawarkan ide-ide baru--seperti yang dapat dilihat melalui perkembangan filsafat Yunani yang dimulai pada abad keenam SM di mana para pemikir mencari jawaban mengenai rahasia universal secara mandiri daripada mengandalkan dongeng berdasarkan mitologi (A.Susanto, 2011 Baiti.,2016)

Ilmu pengetahuan berutang keberadaannya pada filsafat, meskipun seiring dengan perkembangannya, ilmu pengetahuan menjadi semakin terspesialisasi dan mandiri. Meskipun demikian, kehidupan menghadirkan banyak kesulitan yang berada di luar jangkauan penyelidikan ilmiah; dalam hal ini, filsafat berfungsi sebagai kerangka penting untuk menemukan jawaban (Siti Mariyah 2021). Filsafat merupakan bidang yang sangat diperlukan karena merupakan landasan bagi semua ilmu lainnya. Melalui proses pemikiran filosofis muncullah pemahaman--dan dengan pemahaman yang lebih besar muncullah perilaku yang lebih etis (Aulia 2015). Berfilsafat memerlukan berpikir kritis sedemikian rupa sehingga seseorang mengakses wawasan mendasar terhadap realitas itu sendiri; Oleh karena itu tidak semua konfigurasi pemikiran termasuk dalam kategori berfilsafat atau termasuk dalam kategori ini (Widyawati 2013).

Setelah mengalami perjalanan panjang akhirnya tokoh-tokoh dalam filsafat mulai berpendapat tentang Empirisme. Keberadaannya merupakan semacam penolakan terhadap aliran rasionalisme yang

sangat berpengaruh. Beberapa orang muncul dengan pandangan berbeda tentang empirisme. Filsafat hukum sebagai salah satu cabang filsafat tentunya telah dipengaruhi oleh empirisme. Sebab, hukum diciptakan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan keadilan, hak asasi manusia, dan kewajiban antar individu, kelompok, bahkan negara. Penelitian ini bermula dari ketertarikan terhadap apa itu empirisme dan bagaimana teori ini mempengaruhinya. Keingintahuan tentang teori ini dan cara kerjanya dalam filsafat hukum. Penulis ingin mengetahui Teori Empirisme ini relevannya dalam Filsafat Hukum karena tentu empirisme sampai sekarang menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam berbagai pengetahuan. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa masalah terkait dengan latar belakang penulisan jurnal ini yaitu apa Teori Empirisme dan Sejarah Empirisme, bagaimana Teori Empirisme menurut pandangan tokoh-tokoh terkenal dan bagaimana Teori Empiris pada Filsafat Hukum. Maka tujuan penelitian untuk jurnal ini yaitu untuk mengetahui Teori Empirisme dan perjalanan Sejarah Empirisme, untuk mengetahui Teori Empirisme menurut pandangan tokoh-tokoh terkenal, untuk mengetahui teori Empirisme pada Filsafat Hukum. Dengan harapan akan memberikan beberapa manfaat penelitian ini yaitu mengetahui tentang Teori Empirisme dan perjalanan Sejarah Empirisme, Teori Empirisme menurut pandangan tokoh-tokoh terkenal dan teori Empirisme pada Filsafat Hukum.

II. METODE

Untuk menyusun penelitian untuk jurnal ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Jenis pendekatan ini melibatkan pemeriksaan dan penggambaran fenomena secara rinci melalui pengumpulan data yang komprehensif. Dengan menekankan aspek-aspek yang berkaitan dengan subjek manusia, objek, institusi, serta hubungan dan interaksi antar entitas yang terkait dengan peristiwa atau kejadian yang memerlukan analisis (Fai 2022).

Mengenai strategi pengumpulan data yang digunakan penulis ketika mempelajari materi yang relevan dengan karya tulis ini – studi literatur dilaksanakan dimana artikel peneliti sebelumnya ditelaah bersama dengan buku atau jurnal yang ada mengenai pokok bahasan serupa; oleh karena itu sumber daring yang dapat diandalkan seperti situs web ensiklopedia Britannica ditambah dengan situs web yang disponsori universitas seperti Universitas Stanford mendukung pembuatan informasi yang diperlukan selama penyelidikan kami.

III. HASIL PENELITIAN

Empirisme adalah aliran filsafat yang afirmatif terhadap gagasan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman manusia melalui panca indera. Ini adalah suatu doktrin filosofis yang menekankan peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mereduksi peran akal (Dini Nisa Atus Sholikhah, 2022). Aliran ini muncul sebagai respons terhadap gerakan rasionalis. Berbeda dengan rasionalisme yang menyatakan kebenaran bersifat relasional, empirisme menyatakan bahwa dasar pengetahuan manusia adalah pengalaman melalui panca indera. Rene Descartes, sebagai tokoh rasionalisme, memperkenalkan argumentasi yang kuat untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan (Puspitasari, 2016).

Rene Descartes (1595-1650), yang diakui sebagai Bapak Filsafat Modern, menjadi figur utama rasionalisme dengan keyakinannya bahwa dasar filsafat harus bersumber dari akal, bukan perasaan, iman, ayat suci, atau sumber lainnya (Musakkir, 2021).

Empirisme dasarnya berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong, dan menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778), manusia pada dasarnya baik sejak lahir. Kejahatan manusia dianggap bukan berasal dari sifat bawaan, tetapi dikembangkan setelah interaksi dengan masyarakat dan terpengaruh oleh lingkungan dan budaya (Arifin, 2020). Aliran empirisme mengakui pengalaman sebagai sumber pengetahuan baik jasmaniah maupun rohaniah. Mereka

berpendapat bahwa mencari pengetahuan mutlak yang mencakup semua aspek tidak masuk akal, dan lebih baik mengembangkan sistem pengetahuan yang dapat diandalkan meskipun lebih lambat, dengan memanfaatkan kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia (Fuad Masykur, 2019).

Akal bukanlah sumber pengetahuan dalam pandangan empirisme, melainkan berperan dalam mengelola materi yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang digunakan adalah metode induktif, yang berpindah dari premis minor ke premis minor lainnya untuk mencapai kesimpulan umum (INDRAJAYA, 2006). Aliran ini menekankan objektivitas berdasarkan pengalaman empiris, di mana pembenaran terletak pada pembuktian empiris, bukan pembuktian rasional (Barus, 2013).

Empirisme melihat manusia sebagai "kertas kosong" (*tabula rasa*), sedangkan rasionalisme meyakini bahwa manusia membawa potensi pengetahuan bawaan. Ini mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap posisi manusia sebagai objek atau subjek (Mohammad Siddiq, 2018).

Ajaran empirisme menekankan bahwa ide atau gagasan merupakan abstraksi yang terbentuk melalui pengalaman, di mana pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan atau kebenaran. Akal budi hanya berperan dalam mengelola bahan-bahan yang berasal dari pengalaman inderawi. Empirisme mengakui bahwa pengetahuan kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pengalaman, dan bahwa akal budi tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa dasar pada pengalaman inderawi (Faizi, 2023).

Filsafat lahir dari rasa ingin tahu dan komunikasi yang tinggi, melibatkan hubungan antara pengetahuan dan keraguan. Keraguan memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks, yang pada gilirannya melahirkan filsafat (Rudi Kuswandi, 2023). Untuk memahami perkembangan hukum, refleksi diperlukan dengan menghubungkannya dengan pemikiran dari aliran

hukum hingga filsafat hukum. Filsafat hukum mempelajari hakikat hukum dan konstitusi dengan mempertimbangkan sistem norma lain, terutama etika dan filsafat politik (Puspitasari, 2016).

Empirisme memberikan kontribusi penting dalam Filsafat Hukum, digunakan dalam analisis kasus hukum, pengamatan hukum masyarakat, dan aspek-aspek hukum lainnya. Fokus filsafat hukum adalah pada aspek filosofisnya, yang berkaitan dengan fungsi hukum dan filsafat hukum itu sendiri dalam menjaga tata tertib, menyelesaikan pertikaian, dan mewujudkan rasa keadilan berdasarkan kaidah hukum abstrak dan konkrit (Firda Nisa Syafithri, 2023).

Empirisme dalam filsafat hukum membantu memastikan bahwa hukum bukan sekedar konsep teoritis tetapi mencerminkan realitas sosial. Teori ini menekankan bahwa pikiran ibarat selembar kertas kosong dan berbagai gagasan yang terkandung dalam pikiran manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri. Hukum menghargai hak-hak manusia maka setiap kasus yang terjadi selalu menganggap seseorang tidak bersalah sebelum terdapat bukti yang jelas. Maka konsep Empirisme ini sangat cocok dengan konsep Praduga tak bersalah yaitu dengan melindungi hak asasi manusia dan memastikan bahwa orang tidak dihukum tanpa bukti yang cukup yang artinya seseorang benar-benar terbukti benar dan salah saat telah dilakukan pengalaman panca indra seperti pengamatan pada bukti. Sebenarnya bukan hanya empirisme yang di jadikan pendekatan dalam praduga tak bersalah, namun teori empirisme ini terlihat sejalan dengan praduga tak bersalah. Penggunaan empirisme dalam yurisprudensi melibatkan pendekatan ilmiah untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku hukum dan sistem peradilan. Teori empirisme banyak digunakan dalam berbagai aktivitas hukum antara lain penelitian hukum positif, sosiologi hukum, analisis empiris hukum pidana, penelitian hukum ketenagakerjaan, pendekatan empiris litigasi, evaluasi kebijakan hukum, serta penelitian hukum dan opini masyarakat. Meskipun empirisme memainkan peranan penting dalam filsafat hukum, dalam banyak kasus pendekatan ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan pemikiran normatif atau teoritis. Banyak sistem hukum yang mengintegrasikan

kedua pendekatan ini untuk menciptakan kerangka hukum yang seimbang dan komprehensif. Filsafat hukum terus mengalami perkembangan yang tak pernah berhenti, karena selalu berupaya memberikan solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan abadi. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai hasil dari jawaban-jawaban terdahulu, dan demikianlah prosesnya berlanjut (Abdullah, 2015).

IV. PEMBAHASAN

Sejarah Empirisme

Empirisme berasal dari gabungan kata Yunani "en" yang berarti dalam dan "peira" yang berarti percobaan. Dengan pengertian ini, empirisme dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam mencari pengetahuan melalui eksperimen dan pengalaman. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan pada fakta empiris atau pengalaman nyata. Dengan kata lain, pengalaman indrawi dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Salah satu tokoh empirisme pada zaman Yunani kuno adalah Democritus (460 SM – 370 SM). Pada abad ke-17 dan ke-18, terutama di Inggris dan sekitarnya, empirisme mengalami perkembangan pesat. Perkembangan ini dipicu oleh kekecewaan, terutama di kalangan pemikir, terhadap aliran rasionalisme yang dominan pada saat itu.

Tokoh-tokoh empirisme, atau disebut juga empiris, menolak kebenaran yang didasarkan pada pengetahuan yang mengabaikan pengalaman saat ini atau masa depan. Mereka juga menolak pengetahuan yang bersumber dari intuisi atau pengetahuan bawaan. Aliran empirisme ini dikembangkan oleh sejumlah tokoh seperti Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley, dan David Hume (Nurazila Sari, 2021).

1. Aristoteles

Beberapa tokoh terkenal yang berperan dalam teori empirisme meliputi Aristoteles. Aristoteles, lahir pada tahun 384 SM di Stagira, Halkidiki, Yunani, dan meninggal di Chalcis, Euboea pada tahun 322 SM, merupakan seorang filsuf dan ilmuwan Yunani kuno yang menjadi salah satu intelektual terbesar di era klasik dan sejarah Barat. Karyanya membentuk dasar bagi Skolastisisme Kristen dan filsafat Islam abad pertengahan (Anselmus H. Amadio, 2009).

Aristoteles berpendapat bahwa tingkat realitas tertinggi adalah sesuatu yang kita lihat dengan indra, dan benda-benda yang ada di dalam jiwa manusia itu semata-mata cerminan objek-objek alam, maka alam adalah dunia yang nyata sehingga tidak ada sesuatu apapun di dalam kesadaran yang belum pernah dialami oleh indra manusia (Sholihat, 2020). Aristoteles membahas berbagai cara orang memahami realitas. Secara khusus, ia menyebutkan lima cara di mana “jiwa memiliki kebenaran melalui penegasan atau penolakan” (EN 1139b15–17): seni atau kerajinan (*technē*), pengetahuan ilmiah (*epistēmē*), mempraktikkan kebijaksanaan filosofis (*phronēsis*), kebijaksanaan filosofis (*sophia*) dan pengertian (akal). Aristoteles dapat digolongkan sebagai seorang empiris genetik karena ia menolak pernyataan bahwa manusia mempunyai gagasan atau prinsip berpikir bawaan. Dia mungkin juga seorang empiris penjas, meskipun dalam pengertian yang berbeda dari penulis medis Helenistik atau skeptis. Aspek empirisme Aristoteles ini dapat dijelaskan melalui sikapnya terhadap matematika. Sebagaimana dikatakannya, “kita harus menerima apa yang terlihat oleh indra kita, dan bukan sekedar pikiran,” dan kita hanya boleh bernalar jika hal tersebut sesuai dengan fakta yang kita amati. Empirisme Aristoteles tidak sama dengan empirisme Francis Bacon (Harari 2004: 35), namun teorinya juga dapat dikatakan berkembang dari apa yang diamati (Ancient and Medieval Empiricism, 2017).

2. Francis Bacon

Francis Bacon lahir pada 22 Januari 1561 di York House, London, Inggris, dan meninggal pada 9 April 1626 di London. Dikenal sebagai Perdana Menteri Inggris dari 1618 hingga 1621, Bacon, seorang pengacara, politisi, filsuf, dan ahli bahasa Inggris, terkenal karena ketajaman kearifan dunianya yang tercermin dalam sejumlah esainya (Kathleen Marguerite Lea, 2013).

Pandangan Bacon adalah bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan manusia penguasaan terhadap alam, di mana ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat praktis dan meningkatkan dominasi manusia atas alam semesta. Kepercayaan Bacon adalah bahwa dengan memiliki ilmu pengetahuan, manusia dapat menguasai alam. Oleh karena itu, Bacon menganut prinsip "knowledge is power," sebagaimana sering dikatakan oleh Plato. Konsep ini menjadi dasar bagi lahirnya aliran empirisme yang diinisiasikan oleh Bacon (Pratama, 2021).

Bacon mengkritik silogisme deduktif, menyatakan bahwa metode tersebut hanya dapat menghasilkan konsekuensi deduktif dari apa yang sudah diketahui. Silogisme deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan deduktif yang terdiri dari dua pernyataan dan satu kesimpulan. Sebagai perintis empiris abad pertengahan, Bacon menyarankan agar metode deduktif ditinggalkan dan digantikan oleh metode induktif untuk memperoleh pengetahuan yang lebih berguna, konkret, dan praktis (Setianingsih, 2019).

Teori induktif Bacon muncul sebagai respons terhadap kelemahan teori deduktif yang banyak digunakan sebelumnya oleh Aristoteles. Metode induktif yang diusulkan Bacon diharapkan dapat menjadi landasan untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Penalaran induktif, sebagai prosedur yang timbul dari pengamatan empiris atas peristiwa konkret, bertujuan untuk mencapai suatu kesimpulan atau pengetahuan umum. Metode induksi ini erat kaitannya dengan empirisme, aliran yang mengakui pengalaman dan panca indera sebagai sumber ilmu. Bacon

menyebutnya sebagai komposisi sejarah alam dan eksperimental. Baginya, eksperimen sangat penting karena memberikan jumlah data yang terbatas oleh pengamatan biasa. Melalui eksperimen, kontrol terhadap kondisi observasi dan manipulasi kondisi eksperimen diharapkan dapat mengungkap rahasia alam (Setianingsih, 2019).

3. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes lahir pada 5 April 1588 di Westport, Wiltshire, Inggris, dan meninggal pada 4 Desember 1679 di Hardwick Hall, Derbyshire. Selain sebagai filsuf, ilmuwan, dan sejarawan Inggris, Hobbes juga terkenal karena karyanya dalam filsafat politik, yang paling menonjol diungkapkan dalam karyanya yang monumental, *Leviathan*, yang diterbitkan pada tahun 1651. Hobbes tidak hanya sebagai seorang ilmuwan, tetapi juga sebagai seorang penyelenggara besar dari kemajuan ilmiah pada zamannya, termasuk tokoh-tokoh seperti Galileo dan Johannes Kepler. Kontribusi utamanya adalah dalam filsafat politik yang membela perluasan kekuasaan pemerintah dengan dasar pengakuan terhadap kepentingan pribadi rakyat (Sorell, 2013).

Hobbes dianggap sebagai pelopor empirisme modern, sebuah pendekatan filosofis yang menjadi dasar bagi modernitas, empirisme, dan rasionalisme. Empirisme memiliki tujuan jelas untuk menggantikan pemikiran tradisional dan membebaskan diri dari spekulasi mental yang umumnya terkait dengan metafisika tradisional, dengan mengembalikan pengetahuan ke pengalaman. Pemikiran Hobbes diperkokoh pada dasar-dasar empirisme, yang berasal dari bahasa Yunani "empeiria," yang berarti "berpengalaman" atau "akrab." Hobbes memandang pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Metode empiris-eksperimental menjadi dasar bagi pemikiran Hobbes, di mana ia berusaha mengambil kesimpulan pengetahuan dari pengamatan rutin dan pengalaman nyata (Jatnika, 2020).

Hobbes berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu tentang pengaruh atau akibat yang dapat diamati, yang berupa fakta-fakta yang dapat diamati. Menurutnya, segala sesuatu yang ada ditentukan oleh sebab-

sebab tertentu yang mengikuti hukum ilmu eksakta dan ilmu alam. Realitas, dalam pandangan Hobbes, adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra manusia dan tidak bergantung pada akal manusia, berlawanan dengan pandangan rasionalisme (Juliyanto, 2019). Empirisme, yang berakar pada pengalaman, dianggap sebagai permulaan dan dasar dari segala pengetahuan. Hobbes menyatakan bahwa pengetahuan yang bersumber dari akal hanya sebatas perhitungan, yaitu penggabungan data pengalaman indra manusia dengan cara yang berbeda-beda.

4. John Locke

John Locke lahir pada 29 Agustus 1632 di Wrington, Somerset, Inggris, dan meninggal pada 28 Oktober 1704. Sebagai seorang filsuf Inggris terkemuka, ia menjadi salah satu tokoh utama dalam aliran pemikiran empirisme. Locke terkenal sebagai filsuf yang meyakini bahwa semua ide dan konsep manusia berasal dari pengalaman atau panca indera, sehingga ia diakui sebagai tokoh empiris di Inggris (Nadhor, 2016).

Selain sebagai filsuf empiris, Locke juga dikenal sebagai seorang filsuf politik liberal di bidang filsafat politik. Karyanya, terutama *Leviathan*, yang diterbitkan pada tahun 1651, dianggap sebagai penanda lahirnya modernitas dan pasca-Descartes. Pendekatan Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan filosofis dominan pada masa itu (Rogers, 2013).

John Locke hidup dalam konteks sosial-politik yang tidak menguntungkan di Inggris, dengan krisis politik antara kerajaan dan parlemen. Orang tuanya, yang mendukung parlemen dan menentang pemerintahan King Charles-I, adalah seorang ahli hukum (Juhari, 2013).

Locke, seorang filsuf modern terkenal yang namanya dikenal luas di seluruh dunia, terutama di kalangan peminat filsafat. Filsafat mengalami perkembangan yang dinamis dan melahirkan beberapa aliran pemikiran, seperti rasionalisme, intuisiisme, dan empirisme. Locke diakui sebagai salah satu pelopor aliran pemikiran empiris, yang

menekankan bahwa pikiran manusia ibarat kertas kosong yang idenya berasal dari pengalaman. Teori ini dikenal dengan istilah "tabula rasa," yang menggambarkan bahwa pikiran manusia, seperti lembaran kosong, akan memiliki corak dan tulisan yang muncul dari interaksi dengan lingkungan (MUSDALIFAH, 2018).

Locke menolak pandangan rasionalisme Descartes yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut Locke, akal tidak bisa dijadikan sumber pengetahuan karena sifatnya yang abstrak dan terbatas. Ia meyakini bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah pengalaman dan kemampuan untuk mempelajari dunia melalui panca indera. Gagasan empiris Locke mengubah arah filsafat, menggeser fokus dari pengetahuan yang berasal dari akal menjadi pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Aliran empirisme ini menekankan pentingnya pengalaman empiris dan metode eksperimen dalam perolehan pengetahuan manusia. Metode verifikasi induktif diperkenalkan oleh aliran empirisme untuk menguji keabsahan pengetahuan manusia (Juhari, 2013).

5. David Hume

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia, pada 7 Mei 1711, dan meninggal di Edinburgh pada 25 Agustus 1776. Ia merupakan seorang filsuf, sejarawan, ekonom, dan penulis esai asal Skotlandia yang terkenal karena kontribusinya dalam empirisme filosofis dan sikap skeptisismenya. Hume memandang filsafat sebagai suatu ilmu induktif dan eksperimental tentang sifat manusia. Pendekatan Hume dalam menjelaskan bagaimana pikiran beroperasi untuk memperoleh pengetahuan terinspirasi oleh metode ilmiah fisikawan Inggris, Sir Isaac Newton, dan berakar pada epistemologi filsuf Inggris, John Locke (Maurice Cranston, 2011).

Aliran empirisme mencapai puncaknya pada masa Hume, yang menerapkan prinsip-prinsip empirisme dengan cara yang sangat mendasar. Hume dikenal sebagai seorang skeptis sejati, yang berarti bahwa ia memiliki sikap keraguan terhadap menerima kebenaran

dengan mudah. Baginya, setiap individu seharusnya tidak mudah dipengaruhi atau membuat keputusan tanpa pertimbangan, melainkan harus memiliki sikap skeptis yang mencurigai dan tidak terlalu mudah menerima kebenaran yang ada. Skeptisisme Hume juga diartikan sebagai tindakan mempertanyakan atau sikap tidak percaya terhadap klaim-klaim kebenaran.

Hume menggunakan skeptisisme sebagai alat untuk memperkuat filosofinya, dengan fokus utama kritiknya terhadap metafisika tradisional. Baginya, metafisika sangat tidak pasti dan cenderung melebih-lebihkan kapasitas nalar manusia. Hume menyatakan bahwa metafisika bukan lagi studi tentang realitas dengan menggunakan akal manusia, melainkan lebih mirip mitos dan takhayul. Dalam pandangannya, Hume menolak pandangan tradisional tentang realitas yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan mengkritik konsep sebab-akibat dalam ilmu pengetahuan. Sebagai seorang rasionalis, Hume meyakini bahwa pengetahuan dan pengalaman indrawi adalah dasar utama dalam memahami realitas. Pemikiran Hume mendorong masyarakat untuk kembali kepada rasionalitas dan berpikir kritis, sehingga masyarakat tidak mudah percaya pada klaim-klaim kebenaran yang seringkali tidak memiliki dasar fakta. Meskipun metode skeptisisme yang diusung Hume terdengar radikal, tujuannya adalah untuk mendorong pencarian kebenaran tanpa terjebak pada klaim-klaim yang tidak berdasar (Nurazila Sari, 2021).

Teori Empirisme

1. Aristoteles berpendapat bahwa kita harus menerima hanya apa yang dapat diindra oleh panca indera kita, bukan sekadar berasal dari pemikiran. Ia menekankan bahwa penalaran hanya diperbolehkan jika sesuai dengan fakta yang dapat diamati.

2. Francis Bacon, sebagai perintis empirisisme abad pertengahan, menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui metode kerja yang efektif, melibatkan pengamatan, pemeriksaan, percobaan, pengaturan, dan penyusunan.

3. Thomas Hobbes menyatakan dengan jelas bahwa pengalaman adalah dasar dari segala pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal hanyalah hasil dari penggabungan data pengalaman indra manusia dengan berbagai cara.

4. John Locke menegaskan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Ia menyatakan bahwa akal manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan dan serupa dengan kertas putih kosong yang akan diisi dan ditulisi dengan pengalaman manusia. Locke juga membedakan antara pengalaman jasmaniah dan rohaniah.

5. David Hume, sebagai pencetus empirisisme radikal, menunjukkan sikap skeptis terhadap pengetahuan manusia. Ia menolak konsep substansi dan kausalitas serta mencapai kesimpulan yang skeptis terhadap pendekatan dan pengetahuan manusia.

Dengan demikian, Teori Empirisme memberikan pengaruh besar pada Filsafat Hukum. Aristoteles menekankan perlunya bukti yang dapat diamati dalam proses hukum. Pandangan Francis Bacon tentang metode kerja efektif juga terintegrasi dalam pengembangan dan penerapan hukum. Gagasan Hobbes tentang pengalaman sebagai dasar pengetahuan dan Locke yang menekankan pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi dasar untuk pendekatan empiris dalam Filsafat Hukum. Hume, dengan sikap skeptisnya, memberikan kontribusi penting untuk mendorong pemikiran kritis dalam hukum dan menghindari pengetahuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai hasilnya, pengalaman manusia menjadi landasan utama dalam Filsafat Hukum, tercermin dalam berbagai aspek seperti penelitian hukum empiris, sosiologi hukum, dan evaluasi kebijakan hukum. Pandangan Hume tentang skeptisisme juga dapat diterapkan untuk memahami berita palsu atau hoaks dalam masyarakat, serta membantu pengambilan keputusan yang lebih hati-hati dalam konteks hukum dan politik.

V. KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah empirisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa pengetahuan atau kebenaran muncul dari hasil pengalaman jasmani maupun rohani, sehingga hasilnya sangat subyektif bagi pihak yang melakukan pengamatan/ pengalaman tersebut. Penekanan pada pentingnya pendekatan empiris dan pentingnya eksperimen dalam pengembangan ilmu pengetahuan membawa kemajuan yang signifikan. Karena indra manusia memiliki peran penting sebagai alat untuk memperoleh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari guna memuaskan dan merangsang pikiran. Seperti menurut John Locke bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman dan kemampuan mempelajari dan mempelajari dunia dengan menggunakan panca indera. Dengan kata lain, jika pengalaman (empiris) yang didasarkan pada ketajaman indera merupakan sumber pengetahuan yang utama, maka akal dapat diposisikan sebagai sumber informasi kedua setelah indera. Kemudian, David Hume juga mendorong masyarakat untuk kembali ke rasionalitas dan berpikir kritis. Hal ini memudahkan masyarakat untuk tidak langsung mempercayai segala bentuk klaim kebenaran yang ada di masyarakat seperti yang banyak terjadi di jaman sekarang. Banyak orang yang memberikan ilmu atau informasi palsu atau melebih-lebihkan bahkan mengurangi kenyataan yang ada. Jika orang mudah terpengaruh dengan informasi tersebut tanpa membuktikan dengan metode empiris ini akan menimbulkan kegaduhan apabila terjadi ditingkat sosial, politik, bahkan hukum. Dengan menggunakan pemahaman ini akan memberikan masyarakat ketenangan pada hal-hal yang belum tentu jelas kepastiannya karena belum terbukti secara Empiris (pengalaman). Meskipun empirisme memainkan peranan penting dalam filsafat hukum, dalam banyak kasus pendekatan ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan pemikiran normatif atau teoritis. Banyak sistem hukum yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini untuk menciptakan kerangka hukum yang seimbang dan komprehensif. Empirisme dalam filsafat hukum membantu memastikan bahwa hukum bukan sekedar konsep teoritis tetapi mencerminkan realitas sosial.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, J. (2015). REFLEKSI DAN RELEVANSI PEMIKIRAN FILSAFAT HUKUM BAGI PENGEMBANGAN ILMU HUKUM. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* , Vol 6 No 1.

<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisa/article/view/1498>

Abdullah, J. (2015). REFLEKSI DAN RELEVANSI PEMIKIRAN FILSAFAT HUKUM BAGI PENGEMBANGAN ILMU HUKUM. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* , Vol 6 No 1.

<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisa/article/view/1498>

Ancient and Medieval Empiricism. (2017, September 27). Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/empiricism-ancient-medieval/>

Anselmus H. Amadio, A. J. (2009, April 16). Aristoteles. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/Aristotle>

Arifin, Z. (2020). TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DAN PENGARUHNYA BAGI PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No.1.

Aulia, R. N. (2015). Berfikir Filsafat:Sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir Untuk Bertindak. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol 11, No. 1.

Baiti, R. (2016). PEMIKIRAN MANUSIA DALAM ALIRAN – ALIRAN FILSAFAT. *Jurnal Wardah*, Vol 16, No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v16i1.361>

Barus, Z. (2013). ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PETA KONSEPTUAL PENELITIAN HUKUM NORMATIF DAN PENELITIAN HUKUM SOSIOLOGIS. *Jurnal Dinamika*

Hukum, Vol 13, No.2.
<https://doi.org/https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/212/160>

Dini Nisa Atus Sholikhah, A. A. (2022). Filsafat Empirisme (Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Penelitian Sejarah). *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol 9, No. 3. <https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang/article/view/33229/pdf>

Fai. (2022, Desember 4). Metode Penelitian Kualitatif Adalah. Retrieved from UMSU: <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>

Faizi, I. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 9, No. 3. https://doi.org/https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/554/370

Firda Nisa Syafithri, F. A. (2023). EMPIRISME DAN FENOMENOLOGIS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM NATURALISM. *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, Vol 2, No.2. <https://doi.org/https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/ahkam/article/view/1100/880>

Fuad Masykur, S. M. (2019). Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan. *Jurnal Tarbawi*, Vol 1. <https://doi.org/https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/91/69>

INDRAJAYA. (2006). PENGARUH RASIONALISME DAN EMPIRISME TERHADAP PENELITIAN HUKUM NORMATIF DAN PENELITIAN HUKUM SOSIOLOGIS. *Jurnal Varia Hukum*. <https://doi.org/https://jurnal.um-palembang.ac.id/variahukum/article/view/4976/3077>

- Jatnika, D. R. (2020). Penerapan Aliran Filsafat Empirisme dalam Manajemen Pembelajaran guna meningkatkan Kompetensi Guru di MAS Al Barakah. *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol 4, No. 2.
- Juhari. (2013). MUATAN SOSIOLOGI DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT JOHN LOCKE. *JURNAL AL-BAYAN*, Vol 19, NO. 27, 9.
- Juliyanto, A. (2019). Ajaran Thomas Hobbes tentang Negara sebagai “Leviathan”. *JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, Vol 1, No. 1.
- Kathleen Marguerite Lea, P. M. (2013, Maret 10). Francis Bacon. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/Francis-Bacon-Viscount-Saint-Alban>
- Maurice Cranston, T. E. (2011, Agustus 03). David Hume. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/David-Hume>
- Mohammad Siddiq, H. S. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 3, No. 2. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2308](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2308)
- Musakkir. (2021). FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 5, No. 1. <https://doi.org/https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/626/453>
- MUSDALIFAH. (2018). PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI. *JURNAL IDAARAH*, Vol II, NO. 2.
- Nadhor, M. F. (2016). EFFORTS TO FIND THE TRUTH WITH EMPIRICAL METHODE UPAYA UNTUK MENEMUKAN

KEBENARAN DENGAN METODE EMPIRIS; (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN JOHN LOCKE).

Nurazila Sari, S. S. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, Vol 1, No. 1.

Pratama, R. A. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 1. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/30543/18179>

Puspitasari, R. (2016). KONTRIBUSI EMPIRISME TERHADAP PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, Vol 1 No.1.

Rogers, G. A. (2013, Mei 5). John Locke. Retrieved from Britannica: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/John_Locke

Rudi Kuswandi, O. (2023). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme :Perspektif Historis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 3. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11511/8933>

Sativa. (2011). EMPIRISISME, SEBUAH PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTURAL. *INERSIA*, Vol VII No. 2, 115-123. <https://doi.org/https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/view/3683/3156>

Setianingsih, Y. (2019). Induktivisme-Empirisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol 1. No. 2.

Sholihat, A. M. (2020). MELAMPAUI RASIONALISME DAN EMPIRISME. *Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran*.

<https://doi.org/https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1144/2/2020-Melampui%20Rasionalisme%20dan%20Empirisme.pdf>

Siti Mariyah, A. S. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4, No 3.

Sorell, T. (2013, Juni 01). Thomas Hobbes. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/Thomas-Hobbes>

Susanti Vera, R. Y. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol 1. 1 No. 2. <https://doi.org/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12207>

Widyawati, S. (2013). FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN. *Jurnal Seni Budaya*, Volume 11 No. 1.